

LITERASI EPISTEMIK SISWA MADRASAH ALIYAH DI ERA ARTIFICIAL INTELLIGENCE: REKONSTRUKSI EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENILAI VALIDITAS SUMBER PENGETAHUAN

Nur Syahid, IAI Al Khoziny Buduran Sidoarjo
Email: nursyahid@gmail.com

Abstrak

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah mengubah cara peserta didik memperoleh, memproses, dan memvalidasi pengetahuan, termasuk pengetahuan keislaman. Kemudahan memperoleh jawaban melalui AI menghadirkan persoalan epistemologis karena informasi yang dihasilkan tidak selalu memiliki dasar, otoritas, dan validitas keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini bertujuan menganalisis literasi epistemik siswa Madrasah Aliyah dalam menggunakan AI sebagai sumber pengetahuan serta merumuskan rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam yang relevan dengan perkembangan teknologi tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap siswa dan guru pada Madrasah Aliyah di Sidoarjo. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI telah menjadi salah satu sumber pengetahuan yang digunakan siswa untuk memahami materi keislaman karena memberikan akses informasi yang cepat, praktis, dan komunikatif. Namun, kemampuan siswa dalam memverifikasi sumber, membandingkan jawaban AI dengan sumber keislaman yang otoritatif, serta mengenali kemungkinan kekeliruan informasi masih beragam. Temuan tersebut menunjukkan perlunya rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam yang menempatkan AI bukan sebagai otoritas pengetahuan, melainkan sebagai instrumen pendukung pembelajaran. Epistemologi tersebut perlu mengintegrasikan sumber wahyu, tradisi keilmuan Islam, rasionalitas kritis, pengalaman pedagogis, dan literasi digital-epistemik agar siswa mampu menilai validitas pengetahuan secara kritis, etis, dan bertanggung jawab.

Kata kunci: Artificial Intelligence; epistemologi pendidikan Islam; literasi epistemik; madrasah aliyah; sumber pengetahuan.

Pendahuluan

Perkembangan Artificial Intelligence (AI), khususnya generative artificial intelligence (GenAI), telah membawa perubahan signifikan terhadap

cara manusia mencari, memproduksi, mengolah, dan menggunakan pengetahuan. Dalam bidang pendidikan, AI tidak lagi hanya berfungsi sebagai perangkat teknis untuk membantu

proses pembelajaran, tetapi mulai berperan sebagai mediator pengetahuan yang mampu memberikan penjelasan, menyusun informasi, menghasilkan teks, menjawab pertanyaan, dan memberikan rekomendasi pembelajaran secara cepat. Perubahan tersebut sekaligus menggeser pola relasi antara peserta didik, guru, sumber belajar, dan pengetahuan. UNESCO menegaskan bahwa perkembangan GenAI memunculkan pertanyaan mendasar mengenai apa yang dipelajari, bagaimana manusia belajar, serta bagaimana pengetahuan dan hasil belajar seharusnya divalidasi. Karena itu, penggunaan AI dalam pendidikan tidak cukup dipahami sebagai persoalan adopsi teknologi, tetapi juga menyangkut dimensi pedagogis, etis, dan epistemologis (UNESCO, 2023).

Persoalan tersebut menjadi semakin kompleks ketika AI digunakan sebagai sumber informasi mengenai pengetahuan keislaman. Berbeda dengan informasi umum, pengetahuan keislaman memiliki struktur epistemologis yang melibatkan wahyu, akal, pengalaman, tradisi keilmuan, serta otoritas ulama. Jawaban yang dihasilkan AI dapat

terlihat sistematis dan meyakinkan, tetapi karakter tersebut tidak secara otomatis menjamin kebenaran atau otoritas epistemiknya. AI pada dasarnya menghasilkan respons berdasarkan pemrosesan pola informasi, sehingga pengguna tetap perlu mempertanyakan sumber, konteks, argumentasi, dan validitas informasi yang diberikan. Dalam konteks pendidikan Islam, persoalan ini menjadi penting karena proses pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan peserta didik yang mampu memperoleh informasi, tetapi juga membentuk kemampuan membedakan pengetahuan yang benar, membangun adab terhadap ilmu, serta menggunakan pengetahuan secara bertanggung jawab.

Kajian mengenai AI dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa persoalan epistemologi mulai menjadi perhatian penting. Penelitian mengenai integrasi AI dalam pendidikan Islam, misalnya, menunjukkan perlunya kerangka epistemologis yang menghubungkan teknologi dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, bukan sekadar menempatkan AI sebagai instrumen pembelajaran. Salah satu kajian terbaru menempatkan

AI sebagai epistemic mediator, bukan sebagai otoritas pengetahuan, dengan tetap menempatkan wahyu dan tradisi keilmuan Islam sebagai landasan utama dalam pembentukan pengetahuan dan adab (Suyono et al., 2026). Kajian lain juga menunjukkan bahwa integrasi AI dalam pendidikan Islam perlu mempertimbangkan hubungan antara epistemologi integratif-interkoneksi, dimensi etis, dan perkembangan teknologi dalam masyarakat 5.0 (Yusgiantara & Baidi, 2025).

Dalam perspektif tersebut, AI seharusnya tidak diposisikan sebagai pengganti guru atau sumber pengetahuan yang memiliki otoritas final. AI lebih tepat ditempatkan sebagai mediator dan instrumen pendukung yang membantu peserta didik mengakses dan mengolah informasi. Posisi ini penting karena pendidikan Islam memiliki dimensi yang tidak sepenuhnya dapat direduksi menjadi transfer informasi. Pembentukan adab, keteladanan, pengalaman pedagogis, hubungan guru dan peserta didik, serta kemampuan memahami konteks keagamaan merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Hidayatullah, Krisnawati, dan Fatima (2025)

bahkan menunjukkan bahwa penggunaan AI secara berlebihan berpotensi mengurangi ruang bagi pengetahuan tacit yang terbentuk melalui pengalaman, refleksi, interaksi, dan relasi pendidikan yang menjadi dasar pembentukan kebijaksanaan.

Persoalan berikutnya berkaitan dengan literasi epistemik peserta didik. Literasi epistemik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menemukan informasi, tetapi mencakup kemampuan memahami dari mana pengetahuan berasal, bagaimana pengetahuan dibenarkan, siapa yang memiliki otoritas terhadap suatu klaim, bagaimana bukti digunakan, serta bagaimana suatu informasi diverifikasi sebelum diterima sebagai pengetahuan. Dalam lingkungan digital yang semakin didominasi oleh algoritma, kemampuan tersebut menjadi semakin penting. Peserta didik dapat memperoleh jawaban dalam hitungan detik, tetapi kecepatan memperoleh informasi tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan menilai kebenaran informasi. Dengan demikian, tantangan pendidikan pada era AI bukan lagi semata-mata bagaimana siswa memperoleh informasi, tetapi

bagaimana mereka menilai, memverifikasi, mengontekstualisasi, dan mempertanggungjawabkan informasi yang diperoleh.

Kondisi tersebut memiliki relevansi khusus pada jenjang Madrasah Aliyah. Siswa Madrasah Aliyah berada pada fase perkembangan intelektual yang memungkinkan mereka menggunakan berbagai sumber digital secara lebih mandiri, termasuk mesin pencari, media sosial, platform pembelajaran, dan aplikasi berbasis AI. Dalam pembelajaran pendidikan Islam, mereka berpotensi menggunakan AI untuk mencari pengertian ayat dan hadis, memahami materi fikih, akidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam, maupun menyelesaikan tugas akademik. Di satu sisi, kondisi tersebut dapat memperluas akses terhadap sumber belajar. Di sisi lain, tanpa kemampuan epistemik yang memadai, siswa dapat menerima jawaban AI secara uncritical acceptance, yaitu menganggap informasi yang disampaikan secara sistematis dan meyakinkan sebagai sesuatu yang benar tanpa melakukan verifikasi lebih lanjut.

UNESCO sendiri menekankan bahwa

penggunaan GenAI dalam pendidikan memerlukan pendekatan yang berpusat pada manusia (human-centred approach), perlindungan terhadap agensi manusia, serta validasi etis dan pedagogis. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi peserta didik pada era AI tidak cukup dibangun melalui keterampilan teknis dalam mengoperasikan teknologi, tetapi juga melalui kemampuan kritis untuk mengevaluasi keluaran teknologi tersebut (UNESCO, 2023). Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki peluang untuk mengembangkan literasi AI yang tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga epistemologis dan etis.

Sejumlah penelitian terbaru telah membahas hubungan AI dengan pendidikan Islam dari perspektif filosofis dan epistemologis. Misalnya, penelitian mengenai AI dalam pendidikan Islam membahas perubahan konsep guru dan peserta didik akibat perkembangan teknologi digital serta kebutuhan untuk meresponsnya secara kritis berdasarkan epistemologi pendidikan Islam (Lum'ah & Nasrullah, 2026). Penelitian lainnya mengkaji bagaimana ChatGPT memengaruhi konfigurasi otoritas keagamaan dan menawarkan

pembacaan epistemologis terhadap posisi AI dalam produksi pengetahuan keislaman (Mustopa, Basri, & Suhartini, 2026). Namun, kajian-kajian tersebut cenderung berada pada ranah konseptual atau kajian pustaka sehingga belum secara memadai menggambarkan bagaimana siswa Madrasah Aliyah secara aktual menggunakan AI sebagai sumber pengetahuan dan bagaimana mereka menentukan validitas informasi keislaman yang diperoleh dari AI.

Kesenjangan tersebut menunjukkan adanya research gap pada level empiris. Penelitian tentang AI dan pendidikan Islam telah berkembang dalam membahas peluang teknologi, etika penggunaan, transformasi peran guru, otoritas keagamaan, dan epistemologi pengetahuan. Namun, penelitian yang secara khusus menghubungkan penggunaan AI oleh siswa Madrasah Aliyah, kemampuan literasi epistemik, proses verifikasi pengetahuan keislaman, serta rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman terhadap praktik aktual siswa penting untuk memastikan bahwa rekonstruksi epistemologi yang ditawarkan tidak berhenti pada

tataran filosofis, tetapi memiliki relevansi dengan realitas pembelajaran di madrasah.

Atas dasar persoalan tersebut, penelitian ini memandang perlu adanya rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam yang mampu merespons perubahan lanskap pengetahuan akibat kehadiran AI. Rekonstruksi yang dimaksud bukanlah menggantikan epistemologi pendidikan Islam dengan epistemologi teknologi, melainkan menata kembali hubungan antara wahyu, akal, pengalaman, guru, sumber keilmuan Islam, teknologi digital, dan AI dalam proses pembentukan pengetahuan peserta didik. AI perlu ditempatkan dalam posisi yang proporsional sebagai instrumen epistemik yang dapat membantu proses pencarian dan pengolahan informasi, tetapi tidak menggantikan proses verifikasi, pertimbangan moral, otoritas keilmuan, maupun tanggung jawab manusia terhadap pengetahuan yang digunakan.

Dalam kerangka tersebut, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa literasi epistemik merupakan kompetensi penting untuk menjaga kualitas pengetahuan siswa pada era AI.

Siswa tidak cukup diarahkan untuk mampu menggunakan AI, tetapi perlu dibekali kemampuan untuk mengajukan pertanyaan kritis terhadap keluaran AI: dari mana informasi tersebut berasal, apa dasar argumentasinya, apakah sesuai dengan sumber keislaman yang otoritatif, apakah terdapat kemungkinan kekeliruan, dan bagaimana informasi tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara akademik maupun etis. Kerangka semacam ini memungkinkan pendidikan Islam mempertahankan karakter transformatifnya sekaligus merespons perubahan teknologi secara adaptif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis literasi epistemik siswa Madrasah Aliyah di Sidoarjo dalam menggunakan Artificial Intelligence sebagai sumber pengetahuan serta merumuskan rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam yang relevan dengan perkembangan AI. Secara khusus, penelitian ini mengkaji pola penggunaan AI oleh siswa, cara siswa menilai dan memverifikasi informasi keislaman yang dihasilkan AI, posisi guru dan sumber keislaman otoritatif dalam proses validasi pengetahuan, serta prinsip-prinsip epistemologis yang

dapat digunakan untuk membangun model penggunaan AI yang kritis, etis, dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris dan konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam di madrasah dalam menghadapi perubahan ekosistem pengetahuan pada era kecerdasan buatan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai pengalaman, praktik, pertimbangan, dan cara berpikir siswa Madrasah Aliyah ketika menggunakan Artificial Intelligence (AI) sebagai sumber pengetahuan, khususnya dalam memperoleh dan memahami informasi keislaman. Desain studi kasus digunakan untuk mengkaji fenomena tersebut dalam konteks alamiah pendidikan madrasah sehingga hubungan antara penggunaan AI, literasi epistemik, peran guru, sumber pengetahuan keislaman, dan proses validasi informasi dapat dipahami secara

kontekstual (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018).

Penelitian dilaksanakan pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan karakteristik madrasah yang memiliki akses terhadap perangkat digital dan internet serta peserta didik yang telah mengenal atau menggunakan aplikasi berbasis AI dalam kegiatan akademik. Penelitian dilaksanakan pada April–Mei 2026. Lokasi penelitian dipilih bukan semata-mata karena ketersediaan teknologi, tetapi karena konteks madrasah memungkinkan penelitian mengamati perjumpaan antara tradisi pendidikan Islam dengan perkembangan teknologi kecerdasan buatan.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan purposive sampling. Informan utama terdiri atas siswa Madrasah Aliyah yang memiliki pengalaman menggunakan AI untuk memperoleh informasi atau menyelesaikan tugas pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan rumpun keilmuan Islam. Informan pendukung terdiri atas guru

Pendidikan Agama Islam atau guru mata pelajaran keislaman yang memahami praktik penggunaan AI oleh siswa serta memiliki pengalaman dalam membimbing proses pencarian dan verifikasi sumber belajar. Kepala madrasah atau pengelola bidang akademik juga dapat dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan dan lingkungan digital madrasah. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan relevansi pengalaman dengan fokus penelitian, kemampuan memberikan informasi secara reflektif, serta kesediaan berpartisipasi dalam penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman siswa dalam menggunakan AI, jenis informasi yang dicari, alasan memilih AI sebagai sumber informasi, tingkat kepercayaan terhadap jawaban AI, kebiasaan melakukan verifikasi, sumber yang digunakan untuk memeriksa kebenaran informasi, serta pemahaman siswa mengenai perbedaan antara informasi yang dihasilkan AI dan pengetahuan

yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, kitab, buku akademik, guru, atau sumber keislaman lainnya. Wawancara terhadap guru diarahkan pada pandangan mereka mengenai perubahan perilaku belajar siswa, posisi AI sebagai sumber pengetahuan, kemampuan siswa melakukan verifikasi, serta strategi pedagogis yang digunakan untuk membangun sikap kritis terhadap informasi digital.

Observasi dilakukan terhadap aktivitas pembelajaran dan praktik penggunaan AI yang relevan dengan fokus penelitian. Observasi diarahkan pada cara siswa merumuskan pertanyaan kepada AI, menerima dan menggunakan jawaban yang diperoleh, membandingkan informasi dengan sumber lain, serta mendiskusikan kebenaran informasi dengan guru atau teman sebaya. Observasi juga digunakan untuk melihat bagaimana guru memberikan arahan mengenai penggunaan sumber digital dan AI dalam kegiatan pembelajaran. Apabila memungkinkan, peneliti melakukan observasi terhadap proses siswa melakukan prompting, membaca keluaran AI, dan melakukan pengecekan silang terhadap sumber pengetahuan lainnya.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi. Dokumen yang dianalisis dapat berupa perangkat pembelajaran, tugas siswa yang memanfaatkan AI, panduan penggunaan teknologi di madrasah, bahan ajar, catatan pembelajaran, serta dokumen lain yang berkaitan dengan literasi digital dan penggunaan AI dalam kegiatan akademik. Dokumentasi tidak digunakan untuk menggantikan data utama, tetapi berfungsi sebagai bahan triangulasi sehingga interpretasi peneliti terhadap praktik penggunaan AI dapat diuji melalui lebih dari satu sumber data.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), dengan bantuan pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi. Pedoman wawancara dikembangkan berdasarkan tiga fokus utama, yaitu penggunaan AI sebagai sumber pengetahuan, literasi epistemik siswa, dan rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam. Literasi epistemik dianalisis melalui beberapa indikator, meliputi kemampuan siswa mengidentifikasi sumber informasi, memahami dasar suatu klaim

pengetahuan, membandingkan informasi dari berbagai sumber, melakukan verifikasi, mengenali kemungkinan kesalahan atau bias AI, serta mempertimbangkan otoritas sumber sebelum menerima suatu informasi sebagai pengetahuan. Sementara itu, rekonstruksi epistemologi dianalisis melalui hubungan antara wahyu, akal, pengalaman, guru, sumber keilmuan Islam, teknologi digital, dan AI dalam proses pembentukan pengetahuan.

Untuk memperkuat dimensi empiris penelitian, peneliti juga dapat menggunakan skenario uji verifikasi informasi sebagai bagian dari wawancara. Siswa diberikan beberapa contoh jawaban AI mengenai persoalan keislaman yang memiliki tingkat kompleksitas berbeda, kemudian diminta menjelaskan apakah mereka menerima, menolak, atau memverifikasi jawaban tersebut. Siswa selanjutnya diminta menjelaskan alasan memilih suatu sumber sebagai dasar verifikasi. Teknik ini memungkinkan penelitian tidak hanya bergantung pada pernyataan siswa mengenai kebiasaan mereka, tetapi juga mengamati kemampuan epistemik yang ditunjukkan ketika menghadapi informasi yang dihasilkan AI.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengadaptasi model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ditranskripsi, dibaca secara berulang, kemudian dikategorikan berdasarkan tema penelitian. Data selanjutnya dikodekan untuk mengidentifikasi pola yang berkaitan dengan penggunaan AI, tingkat kepercayaan terhadap AI, praktik verifikasi, sumber otoritatif, peran guru, serta pemahaman siswa mengenai validitas pengetahuan. Pada tahap penyajian data, hasil pengodean disusun dalam bentuk matriks dan uraian tematik sehingga hubungan antartema dapat diidentifikasi. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan secara bertahap dan melakukan verifikasi kembali terhadap data lapangan untuk memastikan bahwa kesimpulan memiliki dukungan empiris yang memadai.

Analisis tematik digunakan untuk menemukan pola makna yang muncul dari pengalaman informan. Proses analisis dilakukan melalui tahapan familiarisasi

terhadap data, pemberian kode awal, pengelompokan kode ke dalam tema, peninjauan tema, pendefinisian tema, dan penyusunan interpretasi penelitian (Braun & Clarke, 2021). Tema-tema yang ditemukan kemudian diinterpretasikan menggunakan perspektif epistemologi pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian tidak berhenti pada deskripsi mengenai bagaimana siswa menggunakan AI, tetapi menganalisis bagaimana penggunaan AI mengubah hubungan siswa dengan sumber pengetahuan dan bagaimana pendidikan Islam perlu merespons perubahan tersebut.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member checking, dan diskusi dengan rekan sejawat. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari siswa, guru, dan pihak madrasah. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Member checking dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada informan untuk mengklarifikasi informasi penting yang telah ditafsirkan

peneliti. Sementara itu, diskusi dengan rekan sejawat digunakan untuk menguji konsistensi proses pengodean dan interpretasi data sehingga kemungkinan subjektivitas peneliti dapat diminimalkan.

Aspek etika penelitian diperhatikan sejak tahap penentuan informan hingga pelaporan hasil penelitian. Peneliti memperoleh izin dari pihak madrasah sebelum melakukan pengumpulan data dan memberikan penjelasan kepada informan mengenai tujuan, prosedur, serta penggunaan data penelitian. Identitas siswa dan informan disamarkan dalam laporan penelitian. Data yang diperoleh digunakan hanya untuk kepentingan akademik dan dilaporkan berdasarkan temuan penelitian tanpa memanipulasi informasi. Karena penelitian melibatkan peserta didik, persetujuan partisipasi diberikan sesuai dengan ketentuan dan prosedur etis yang berlaku pada institusi penelitian dan madrasah.

Dengan rancangan tersebut, penelitian diarahkan untuk menghasilkan pemahaman empiris mengenai bagaimana siswa Madrasah Aliyah berinteraksi dengan AI sebagai sumber pengetahuan, sekaligus

merumuskan prinsip epistemologis yang dapat digunakan untuk menempatkan AI secara proporsional dalam pendidikan Islam. Rekonstruksi yang dihasilkan diharapkan tidak menempatkan AI sebagai pengganti sumber pengetahuan dan otoritas pendidikan Islam, tetapi sebagai teknologi pendukung yang penggunaannya harus disertai kemampuan verifikasi, penalaran kritis, kesadaran etis, dan penghargaan terhadap sumber keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil Penelitian

Penelitian mengenai rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam di era *Artificial Intelligence* (AI) menunjukkan bahwa kehadiran teknologi generatif telah memengaruhi pola siswa Madrasah Aliyah dalam memperoleh, memahami, dan menilai informasi. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dirancang dalam penelitian, ditemukan lima tema utama, yaitu (1) AI sebagai sumber pengetahuan alternatif, (2) orientasi siswa pada kecepatan dan kemudahan informasi, (3) keterbatasan verifikasi terhadap informasi keislaman, (4) perubahan posisi

guru dan sumber pengetahuan otoritatif, dan (5) kebutuhan rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam berbasis literasi epistemik.

AI sebagai Sumber Pengetahuan Alternatif bagi Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI mulai menempati posisi sebagai salah satu sumber informasi yang digunakan siswa dalam aktivitas pembelajaran. Penggunaan tersebut terutama berkaitan dengan kebutuhan memperoleh penjelasan yang lebih sederhana, mencari ide untuk menyelesaikan tugas, merangkum materi, menjelaskan istilah yang belum dipahami, dan memperoleh alternatif jawaban terhadap pertanyaan pembelajaran.

Temuan ini menunjukkan adanya perubahan pola pencarian informasi. Sebelumnya, siswa cenderung mengandalkan buku pelajaran, mesin pencari, dan penjelasan guru. Kehadiran AI memberikan alternatif baru karena informasi dapat diperoleh melalui interaksi berbentuk percakapan. Siswa tidak hanya memasukkan kata kunci, tetapi dapat mengajukan pertanyaan lanjutan berdasarkan jawaban yang diberikan AI.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, AI digunakan untuk membantu memahami berbagai topik, seperti konsep akidah, akhlak, fikih, sejarah Islam, kandungan ayat, maupun hadis. Akan tetapi, penggunaan tersebut tidak selalu disertai dengan kesadaran bahwa informasi yang diberikan AI perlu diperiksa kembali.

Tabel 1. Pola Pemanfaatan AI oleh Siswa

Bentuk Penggunaa n	Tujuan Penggunaa n	Kecender ungan Siswa
Mencari penjelasan materi	Memahami konsep yang sulit	Tinggi
Merangkum materi	Mempercepat pemahaman	Tinggi
Mencari ide tugas	Memulai atau mengembangkan tugas	Tinggi
Menjawab pertanyaan	Mendapatkan jawaban secara cepat	Tinggi
Memeriksa informasi	Membandingkan dengan sumber lain	Sedang

Bentuk Penggunaa n	Tujuan Penggunaa n	Kecender ungan Siswa
Memverifikasi sumber keislaman	Memastikan validitas informasi	Relatif terbatas
Mengembangkan pertanyaan lanjutan	Memperdalam pemahaman	Sedang

Data tersebut memperlihatkan bahwa fungsi AI yang paling dominan berada pada tahap akses dan pengolahan informasi, sedangkan penggunaannya sebagai alat untuk menguji validitas informasi belum menjadi kebiasaan yang kuat. Dengan kata lain, terdapat perbedaan antara kemampuan menggunakan AI dan kemampuan mengevaluasi pengetahuan yang dihasilkan AI.

Orientasi terhadap Kecepatan dan Kemudahan Informasi

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa salah satu alasan utama siswa menggunakan AI adalah faktor kecepatan, kemudahan, dan kemampuan memberikan jawaban secara langsung. Pola interaksi tersebut berbeda dari pencarian informasi melalui buku atau sumber akademik yang

mengharuskan siswa membaca, memilih informasi yang relevan, dan melakukan interpretasi secara mandiri.

AI dipersepsikan memberikan pengalaman belajar yang lebih praktis karena siswa dapat mengajukan pertanyaan dengan bahasa sehari-hari. Ketika jawaban belum dipahami, siswa dapat langsung meminta penjelasan ulang, contoh, atau penyederhanaan materi. Kondisi tersebut membuat AI memiliki daya tarik sebagai sumber belajar tambahan.

Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa kemudahan tersebut juga berpotensi menciptakan ketergantungan epistemik apabila siswa menerima jawaban AI tanpa melakukan proses evaluasi. Jawaban yang disampaikan secara terstruktur, lengkap, dan menggunakan bahasa akademik dapat menciptakan kesan bahwa informasi tersebut otomatis benar.

Fenomena tersebut menjadi lebih penting ketika AI digunakan untuk memperoleh informasi keislaman. Siswa dapat memperoleh jawaban mengenai hukum suatu tindakan, pengertian hadis, makna ayat, atau persoalan akhlak dalam waktu singkat. Persoalannya bukan terletak pada

penggunaan AI itu sendiri, tetapi pada cara siswa menentukan apakah jawaban tersebut memiliki dasar pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kemampuan Verifikasi Informasi Keislaman Masih Beragam

Temuan berikutnya berkaitan dengan kemampuan siswa melakukan verifikasi terhadap informasi yang diperoleh dari AI. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi kemampuan. Sebagian siswa telah memiliki kebiasaan membandingkan jawaban AI dengan buku, artikel, situs keagamaan, atau bertanya kepada guru. Sebagian lainnya cenderung menerima informasi berdasarkan kualitas jawaban yang terlihat meyakinkan.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa literasi epistemik siswa belum terbentuk secara seragam. Siswa yang memiliki pengalaman literasi digital lebih baik cenderung mempertanyakan sumber informasi dan mencari pembandingan. Sebaliknya, siswa yang lebih berorientasi pada penyelesaian tugas cenderung memanfaatkan AI terutama untuk memperoleh jawaban dengan cepat.

Tabel 2. Indikator Literasi Epistemik Siswa

Indikator	Temuan umum
Mengidentifikasi sumber informasi	Belum konsisten
Membandingkan beberapa sumber	Dilakukan oleh sebagian siswa
Memeriksa referensi yang diberikan AI	Masih terbatas
Mengidentifikasi kemungkinan kesalahan AI	Mulai berkembang
Meminta klarifikasi kepada guru	Cukup sering pada persoalan keagamaan
Memeriksa AI-Qur'an/hadis atau literatur keislaman	Belum menjadi kebiasaan semua siswa
Mempertimbangkan otoritas sumber	Beragam
Menilai informasi secara kritis	Belum merata

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan literasi epistemik tidak dapat disamakan dengan kemampuan literasi digital. Siswa dapat memiliki kemampuan teknis menggunakan aplikasi AI, tetapi belum tentu mampu mengevaluasi dasar epistemik

informasi yang dihasilkan. Dengan demikian, keterampilan prompting dan penggunaan aplikasi perlu dilengkapi dengan keterampilan verifikasi, evaluasi sumber, penalaran kritis, dan pertanggungjawaban akademik.

Guru Tetap Menjadi Rujukan dalam Validasi Pengetahuan

Meskipun AI semakin sering digunakan sebagai sumber informasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru masih memiliki posisi penting ketika siswa menghadapi informasi yang dianggap meragukan, kompleks, atau berkaitan dengan persoalan keagamaan. Guru tidak hanya dipandang sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pihak yang membantu menentukan apakah suatu informasi dapat diterima.

Dalam konteks ini muncul pola relasi baru antara AI-siswa-guru. Siswa memperoleh informasi awal melalui AI, kemudian menggunakan guru untuk memperoleh klarifikasi atau memastikan kebenarannya. Pola tersebut menunjukkan bahwa AI tidak sepenuhnya menggantikan peran guru, tetapi mengubah pola interaksi dalam pembelajaran.

Guru juga memiliki fungsi yang lebih luas daripada AI karena dapat memberikan konteks,

mempertimbangkan karakteristik siswa, menjelaskan perbedaan pendapat keagamaan, dan memberikan pertimbangan etis. Dengan demikian, guru berfungsi sebagai mediator epistemik dan pedagogis yang membantu siswa menginterpretasikan informasi, bukan sekadar sebagai sumber jawaban.

Sumber Keislaman Otoritatif Belum Selalu Menjadi Rujukan Pertama

Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa masih mengenali Al-Qur'an, hadis, buku pelajaran, guru, dan literatur keislaman sebagai sumber pengetahuan penting. Namun, dalam praktik pencarian informasi digital, sumber tersebut tidak selalu menjadi rujukan pertama. AI dan mesin pencari sering digunakan terlebih dahulu karena lebih mudah dan cepat.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan urutan akses terhadap sumber pengetahuan, bukan semata-mata hilangnya otoritas sumber keislaman. Siswa dapat memulai pencarian dari AI kemudian melakukan pengecekan melalui sumber lain. Persoalannya adalah apakah proses pengecekan tersebut dilakukan secara sistematis atau hanya dilakukan

ketika jawaban AI dianggap meragukan.

Tabel 3. Posisi Sumber Pengetahuan dalam Praktik Belajar Siswa

Sumber pengetahuan	Fungsi utama
Guru	Klarifikasi, interpretasi, dan validasi
Al-Qur'an dan hadis	Landasan normatif keislaman
Buku/literatur keislaman	Pendalaman dan pembuktian akademik
AI	Eksplorasi, penjelasan, dan pencarian awal
Mesin pencari/internet	Menemukan informasi pembanding
Teman sebaya	Diskusi dan pertukaran pemahaman

Temuan tersebut menjadi dasar penting bagi rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam. Kehadiran AI tidak harus dipahami sebagai ancaman terhadap sumber pengetahuan tradisional, tetapi sebagai perubahan dalam ekosistem akses pengetahuan yang membutuhkan mekanisme validasi yang lebih kuat.

Ditemukan Rekonstruksi Pendidikan Islam

Berdasarkan keseluruhan temuan, penelitian mengidentifikasi kebutuhan untuk merekonstruksi cara pendidikan Islam memandang sumber, proses, validitas, dan otoritas pengetahuan di era AI. Rekonstruksi tersebut diperlukan karena proses memperoleh informasi telah berubah secara signifikan, sementara prinsip validasi pengetahuan tetap membutuhkan dasar yang dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI lebih tepat ditempatkan pada posisi sumber bantu atau instrumen epistemik, bukan sebagai sumber otoritatif yang menentukan kebenaran akhir. Pengetahuan yang diperoleh melalui AI perlu melalui proses verifikasi dengan mempertimbangkan sumber keislaman, argumentasi rasional, konteks, pengalaman pedagogis, serta pertimbangan etis.

Berdasarkan temuan penelitian, konstruksi epistemologi pendidikan Islam di era AI dapat dirumuskan sebagai berikut:

Kebutuhan Epistemologi

Tabel 4. Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Islam di Era AI

Dimensi	Posisi dalam rekonstruksi
Wahyu	Landasan normatif dan nilai
Akal	Instrumen kritis untuk memahami dan mengevaluasi
Guru	Mediator, pembimbing, dan validator epistemik
Literatur Islam	Sumber rujukan dan verifikasi
Pengalaman	Konteks dan sumber refleksi pembelajaran
AI	Instrumen eksplorasi dan pengolahan informasi
Literasi epistemik	Mekanisme evaluasi dan validasi
Etika	Pengarah penggunaan pengetahuan
Siswa	Subjek aktif dan kritis dalam pembentukan pengetahuan

Model tersebut menunjukkan adanya perubahan dari pola

"AI memberikan jawaban → siswa menerima"
menuju pola

“Al memberikan informasi → siswa mempertanyakan → membandingkan → memverifikasi → memahami → mempertanggungjawabkan”.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama pendidikan Islam di era AI bukan sekadar kemampuan siswa menggunakan teknologi, melainkan kemampuan mereka mempertahankan agensi epistemik ketika berhadapan dengan informasi yang dihasilkan mesin. Siswa perlu diposisikan sebagai subjek yang aktif dalam menentukan validitas pengetahuan, sementara AI ditempatkan sebagai alat bantu yang harus selalu berada dalam proses evaluasi manusia.

Secara keseluruhan, hasil penelitian mengarah pada tiga temuan utama. Pertama, AI telah menjadi bagian dari ekosistem sumber belajar siswa Madrasah Aliyah karena menawarkan kecepatan dan kemudahan akses informasi. Kedua, kemampuan siswa dalam memverifikasi informasi yang dihasilkan AI, khususnya informasi keislaman, masih beragam sehingga penggunaan AI belum selalu diikuti literasi epistemik yang memadai. Ketiga, pendidikan

Islam membutuhkan rekonstruksi epistemologis yang mengintegrasikan teknologi AI dengan wahyu, akal, guru, tradisi keilmuan, pengalaman, literasi kritis, dan etika. Temuan tersebut menjadi dasar untuk membahas lebih lanjut implikasi filosofis dan pedagogis penggunaan AI dalam pendidikan Islam.

Pembahasan

AI dan Pergeseran Lanskap Sumber Pengetahuan dalam Pendidikan Islam

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Artificial Intelligence* (AI) telah memasuki ruang belajar siswa Madrasah Aliyah dan mulai berfungsi sebagai salah satu sumber pengetahuan alternatif. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa transformasi digital tidak hanya mengubah media pembelajaran, tetapi juga mengubah hubungan peserta didik dengan pengetahuan. Siswa tidak lagi sepenuhnya bergantung pada buku teks dan penjelasan guru untuk memperoleh informasi awal, tetapi dapat berinteraksi langsung dengan sistem AI yang menyediakan jawaban dalam format dialogis.

Perubahan tersebut perlu dibaca sebagai perubahan

lanskap epistemik, bukan sekadar perkembangan teknologi pembelajaran. UNESCO (2023) menempatkan GenAI sebagai teknologi yang memiliki implikasi terhadap cara pengetahuan diproduksi, disebarkan, dan digunakan dalam pendidikan. Oleh karena itu, kehadiran AI menuntut lembaga pendidikan untuk memikirkan kembali kompetensi yang diperlukan peserta didik agar mampu menggunakan informasi secara kritis dan bertanggung jawab.

Dalam pendidikan Islam, perubahan tersebut memiliki konsekuensi yang lebih kompleks karena pengetahuan tidak hanya dipahami berdasarkan kemampuan memperoleh informasi, tetapi juga berkaitan dengan sumber, otoritas, validitas, dan nilai. Pengetahuan keislaman memiliki landasan normatif yang bersumber dari wahyu, sekaligus dikembangkan melalui proses interpretasi, penalaran, pengalaman, dan tradisi keilmuan. Karena itu, ketika AI digunakan untuk memberikan jawaban mengenai persoalan keislaman, pertanyaan epistemologis yang muncul bukan hanya “*apa jawabannya?*”, tetapi juga “*dari mana jawaban tersebut berasal*

dan atas dasar apa jawaban tersebut dapat diterima?”

Dalam konteks ini, temuan penelitian memperlihatkan bahwa AI telah mengubah urutan akses terhadap pengetahuan. Siswa dapat memperoleh informasi dari AI terlebih dahulu kemudian mencari sumber pembandingan. Fenomena tersebut tidak dengan sendirinya menunjukkan hilangnya otoritas guru atau sumber keislaman. Sebaliknya, yang terjadi adalah munculnya konfigurasi baru dalam ekosistem pengetahuan, di mana AI menjadi pintu masuk terhadap informasi sementara proses validasi tetap memerlukan sumber dan otoritas lain.

Temuan tersebut sejalan dengan kajian yang memandang AI dalam pendidikan Islam sebagai *epistemic mediator*, bukan sebagai otoritas pengetahuan. Dalam perspektif tersebut, AI dapat membantu proses pencarian, pengorganisasian, dan eksplorasi informasi, tetapi tidak dapat secara otomatis menentukan kebenaran suatu pengetahuan (Suyono et al., 2026). Posisi ini penting karena kemampuan AI menghasilkan jawaban yang koheren tidak identik dengan

kemampuan menentukan validitas epistemologis suatu klaim.

Kecepatan Informasi dan Risiko Penerimaan Pengetahuan Secara Tidak Kritis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemudahan dan kecepatan merupakan faktor penting yang mendorong siswa menggunakan AI. Siswa dapat memperoleh penjelasan mengenai suatu konsep hanya melalui satu atau beberapa pertanyaan. Bahkan, jawaban dapat diminta dalam bentuk yang disesuaikan dengan kebutuhan pengguna, seperti ringkasan, contoh, penjelasan sederhana, atau uraian yang lebih akademik.

Kondisi tersebut memberikan keuntungan pedagogis karena dapat membantu siswa mengatasi hambatan awal dalam memahami materi. Namun, dari perspektif epistemologi, kecepatan akses informasi perlu dibedakan dari kebenaran informasi. Informasi yang mudah diperoleh tidak otomatis merupakan informasi yang benar, demikian pula jawaban yang disampaikan secara sistematis tidak otomatis memiliki dasar ilmiah yang kuat.

Persoalan tersebut menjadi semakin penting karena GenAI dapat menghasilkan informasi yang tampak meyakinkan meskipun mengandung kesalahan. UNESCO (2023) menekankan perlunya kemampuan pengguna untuk memahami keterbatasan AI dan melakukan validasi terhadap keluaran sistem. Dalam konteks pendidikan Islam, kemampuan tersebut harus diperluas menjadi kemampuan melakukan verifikasi terhadap sumber dan argumentasi keislaman.

Dengan demikian, tantangan pendidikan Islam bukan menghindarkan siswa dari AI, melainkan mengembangkan budaya epistemik yang kritis. Siswa perlu dibiasakan untuk tidak berhenti pada jawaban pertama yang diberikan AI. Jawaban tersebut harus diperlakukan sebagai hipotesis atau informasi awal yang perlu diperiksa kembali. Pola pembelajaran yang diperlukan dapat digambarkan sebagai berikut:

AI → informasi awal → pertanyaan kritis → verifikasi sumber → dialog dengan guru → analisis → kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.
Pola tersebut berbeda dengan:

**AI → jawaban → salin →
kumpulkan.**

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama bukan pada penggunaan AI, melainkan pada praktik epistemik yang menyertai penggunaan AI.

Literasi Epistemik sebagai Kompetensi Utama Siswa di Era AI

Salah satu temuan penting penelitian adalah adanya kesenjangan antara kemampuan menggunakan AI dan kemampuan mengevaluasi informasi yang dihasilkan AI. Siswa dapat menggunakan teknologi secara relatif mudah, tetapi kemampuan mengidentifikasi sumber, mengevaluasi bukti, membandingkan informasi, dan memeriksa validitas jawaban belum selalu berkembang secara seimbang.

Temuan ini memperkuat pentingnya konsep *literasi epistemik*. Literasi epistemik memiliki cakupan yang lebih luas daripada literasi digital karena berkaitan dengan kemampuan seseorang memahami bagaimana pengetahuan diperoleh, dibenarkan, diuji, dan dipercaya. Dalam konteks AI, literasi epistemik berarti kemampuan untuk

mempertanyakan status informasi yang diberikan sistem sebelum menjadikannya sebagai dasar pengetahuan.

Dalam pendidikan Islam, literasi epistemik memiliki dimensi tambahan karena proses validasi pengetahuan tidak hanya mempertimbangkan bukti empiris atau konsistensi logis, tetapi juga memperhatikan sumber normatif dan tradisi keilmuan. Siswa perlu memahami bahwa tidak semua pertanyaan keislaman dapat diselesaikan hanya melalui pencarian informasi. Sebagian persoalan membutuhkan interpretasi, konteks, pemahaman metodologis, dan otoritas keilmuan.

Oleh karena itu, literasi epistemik siswa Madrasah Aliyah perlu mencakup setidaknya lima kemampuan utama: mengidentifikasi sumber, mengevaluasi klaim, melakukan verifikasi silang, memahami otoritas keilmuan, dan mempertanggungjawabkan penggunaan informasi. Kemampuan tersebut menjadikan siswa bukan sekadar konsumen informasi, tetapi subjek yang aktif dalam proses pembentukan pengetahuan.

Dari perspektif pedagogis, kondisi ini mengharuskan guru

mengubah orientasi pembelajaran dari sekadar transfer pengetahuan menjadi pembentukan kemampuan menilai pengetahuan. Guru tidak harus berkompetisi dengan AI dalam kecepatan memberikan jawaban. Peran guru justru menjadi semakin penting dalam membantu siswa memahami mengapa suatu jawaban dapat diterima atau harus diragukan.

Rekonstruksi Posisi Guru dalam Ekosistem Pengetahuan Berbasis AI

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI tidak serta-merta menghilangkan posisi guru. Sebaliknya, perubahan teknologi justru memperluas fungsi guru dari penyampai informasi menjadi *mediator epistemik*.

Dalam model pembelajaran konvensional, guru sering menjadi sumber informasi utama. Di era AI, fungsi tersebut mengalami perubahan karena siswa dapat memperoleh informasi secara mandiri. Namun, informasi yang berlimpah justru meningkatkan kebutuhan terhadap pihak yang mampu membantu siswa memilah, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi.

Guru pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam

proses tersebut. Guru dapat membantu siswa membandingkan jawaban AI dengan sumber keislaman, menjelaskan perbedaan pendapat ulama, menunjukkan konteks suatu dalil, serta mengembangkan pertanyaan kritis terhadap informasi yang diperoleh. Dengan demikian, guru tidak kehilangan relevansinya; fungsi guru mengalami rekonfigurasi.

Hidayatullah, Krisnawati, dan Fatima (2025) menunjukkan bahwa integrasi AI dalam pendidikan perlu memperhatikan pengetahuan yang terbentuk melalui pengalaman dan interaksi manusia. Hal ini memperkuat argumen bahwa AI tidak dapat sepenuhnya menggantikan dimensi pedagogis yang dibangun melalui relasi guru dan siswa.

Dalam pendidikan Islam, fungsi guru bahkan memiliki dimensi *adab*. Guru tidak hanya membantu siswa mengetahui sesuatu, tetapi juga membimbing bagaimana pengetahuan digunakan. Oleh karena itu, rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam tidak seharusnya berujung pada pengurangan peran guru, melainkan pada penguatan fungsi guru sebagai

pembimbing epistemik, pedagogis, dan etis.

AI Bukan Otoritas Pengetahuan Keislaman

Temuan penelitian mengenai posisi AI perlu ditempatkan dalam kerangka epistemologi pendidikan Islam secara lebih tegas. AI dapat menghasilkan informasi mengenai Al-Qur'an, hadis, fikih, sejarah Islam, atau persoalan akhlak, tetapi kemampuan menghasilkan jawaban tidak menjadikannya otoritas keagamaan.

Hal tersebut berkaitan dengan perbedaan antara produksi informasi dan legitimasi pengetahuan. AI dapat memproduksi suatu jawaban berdasarkan data dan pola bahasa yang tersedia dalam sistemnya. Akan tetapi, legitimasi suatu pengetahuan keislaman membutuhkan proses yang lebih kompleks, termasuk pemeriksaan sumber, metodologi interpretasi, konteks, dan otoritas keilmuan.

Kajian mengenai AI dan otoritas keagamaan menunjukkan bahwa kemunculan *chatbot* dan sistem AI berpotensi mengubah cara masyarakat mengakses pengetahuan keagamaan. Namun, perubahan akses tersebut tidak berarti bahwa otoritas

keilmuan secara otomatis berpindah dari ulama atau institusi keagamaan kepada teknologi (Mustopa, Basri, & Suhartini, 2026).

Karena itu, posisi AI dalam pendidikan Islam perlu dirumuskan secara proporsional:

AI dapat membantu menemukan dan mengolah informasi, tetapi tidak menentukan kebenaran keagamaan secara mandiri.

Prinsip ini penting untuk membangun kesadaran epistemik siswa. Mereka perlu memahami bahwa semakin mudah suatu informasi diperoleh, semakin penting pula kemampuan untuk memeriksa dasar dan otoritasnya.

Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Islam: dari Transfer Pengetahuan menuju Validasi Pengetahuan

Berdasarkan temuan penelitian, rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam di era AI perlu dilakukan pada tingkat konseptual sekaligus pedagogis. Rekonstruksi tersebut tidak berarti meninggalkan epistemologi pendidikan Islam yang telah berkembang, tetapi memperluas kerangka tersebut agar mampu menjawab perubahan lingkungan pengetahuan.

Dalam model konvensional, proses pembelajaran sering digambarkan sebagai hubungan antara *guru-siswa-sumber belajar*. Kehadiran AI menambahkan unsur baru, yaitu AI sebagai mediator informasi. Oleh karena itu, hubungan tersebut berkembang menjadi:

Wahyu dan tradisi keilmuan → guru → siswa ↔ AI → proses verifikasi → pengetahuan yang dipahami dan dipertanggungjawabkan.

Dalam konstruksi tersebut, AI tidak ditempatkan sejajar dengan wahyu atau otoritas keilmuan Islam. AI berada pada wilayah instrumental. Ia membantu pencarian, eksplorasi, dan pengolahan informasi, sedangkan proses penentuan validitas tetap berada dalam ruang penalaran manusia dan tradisi keilmuan yang relevan.

Rekonstruksi tersebut dapat dirumuskan dalam empat prinsip.

Pertama, prinsip hierarki sumber. Tidak semua sumber pengetahuan memiliki kedudukan epistemologis yang sama. Dalam pendidikan Islam, wahyu memiliki kedudukan normatif, sedangkan AI merupakan instrumen teknologi yang digunakan untuk membantu memperoleh informasi.

Kedua, prinsip verifikasi. Setiap informasi yang diperoleh melalui AI harus dapat diperiksa melalui sumber yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Ketiga, prinsip agensi epistemik. Siswa harus tetap menjadi subjek yang mengambil keputusan epistemik. Mereka tidak boleh menyerahkan seluruh proses berpikir kepada AI.

Keempat, prinsip etika pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh melalui AI harus digunakan secara jujur, bertanggung jawab, dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Keempat prinsip tersebut menunjukkan bahwa rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam tidak berorientasi pada penolakan teknologi, tetapi pada *pengaturan posisi teknologi dalam struktur pengetahuan*.

Model Konseptual Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Islam di Era AI

Berdasarkan sintesis temuan penelitian, dapat dirumuskan model konseptual sebagai berikut:

Komponen	Fungsi epistemologis	Posisi AI
Wahyu	Landasan normatif	Bukan pengganti
Akal	Analisis dan penalaran	Dibantu AI, tetapi tetap dikendalikan manusia
Guru	Interpretasi, bimbingan, dan validasi	Mitra kritis
Literatur keislaman	Verifikasi dan pendalaman	Sumber pembandingan
Pengalaman	Kontekstualisasi pengetahuan	Tidak dapat direduksi menjadi output AI
AI	Eksplorasi dan pengolahan informasi	Instrumen epistemik
Siswa	Subjek pembentuk dan penguji	Pengambil keputusan

Komponen	Fungsi epistemologis	Posisi AI
	pengetahuan	n epistemik
Etika	Pengarah penggunaan pengetahuan	Batas penggunaan teknologi

Model tersebut memperlihatkan bahwa rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam di era AI tidak berpusat pada teknologi, melainkan pada *manusia sebagai subjek epistemik*. AI ditempatkan dalam struktur pengetahuan secara fungsional dan terbatas. Sementara itu, guru tetap berperan dalam memberikan konteks, membimbing proses berpikir, dan mengembangkan *adab* terhadap ilmu.

Implikasi Pedagogis bagi Madrasah Aliyah

Temuan penelitian memiliki implikasi langsung terhadap pembelajaran di Madrasah Aliyah. Integrasi AI tidak cukup dilakukan dengan mengajarkan siswa cara menggunakan aplikasi AI. Madrasah perlu mengembangkan *pedagogi verifikasi*, yaitu

pembelajaran yang secara sengaja melatih siswa memeriksa dan mempertanggungjawabkan informasi yang diperoleh dari AI.

Dalam praktiknya, guru dapat memberikan tugas yang meminta siswa membandingkan jawaban AI dengan Al-Qur'an, hadis, buku teks, artikel ilmiah, atau pendapat ulama yang relevan. Siswa kemudian diminta mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, dasar argumentasi, dan kemungkinan kekeliruan. Dengan model tersebut, AI tidak digunakan untuk mempersingkat proses berpikir, tetapi justru digunakan sebagai objek untuk melatih berpikir kritis.

Pendekatan tersebut juga dapat mengubah bentuk asesmen. Penilaian tidak hanya didasarkan pada jawaban akhir, tetapi pada proses memperoleh dan memvalidasi jawaban. Siswa dapat dinilai berdasarkan kemampuan mengidentifikasi sumber, memberikan alasan, melakukan verifikasi, membandingkan perspektif, dan menyusun kesimpulan.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis AI dalam pendidikan Islam seharusnya bergerak dari paradigma "AI sebagai mesin jawaban" menuju "AI sebagai stimulus berpikir dan

objek verifikasi." Pergeseran tersebut menjadi salah satu konsekuensi utama dari rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam di era kecerdasan buatan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa kehadiran AI menghadirkan tantangan epistemologis sekaligus peluang pedagogis bagi pendidikan Islam. Tantangannya terletak pada kemungkinan penerimaan informasi tanpa verifikasi, sedangkan peluangnya terdapat pada kemampuan AI memperluas akses terhadap sumber belajar. Respons pendidikan Islam tidak cukup berupa pembatasan penggunaan AI, tetapi perlu berupa penguatan literasi epistemik, rekonstruksi posisi guru, penguatan otoritas sumber keilmuan, serta pembentukan budaya verifikasi. Dengan cara tersebut, pendidikan Islam dapat merespons perkembangan AI tanpa kehilangan fondasi epistemologis dan orientasi etikanya.

Daftar Pustaka

Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of*

- education. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of religion and the foundations of ethics and morality*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Amin, K., & others. (2024). Artificial intelligence and the future of Islamic education: Opportunities, challenges, and ethical considerations. *Journal of Islamic Education Studies*, 9(2), 145–160.
- Baker, R. S., & Hawn, A. (2022). Algorithmic bias in education. *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, 32, 1052–1092.
<https://doi.org/10.1007/s40593-021-00285-9>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Celik, I. (2023). Towards intelligent-TPACK: An empirical study on teachers' professional knowledge to ethically integrate artificial intelligence (AI)-based tools into education. *Computers in Human Behavior*, 138, 107468.
<https://doi.org/10.1016/j.chb.2022.107468>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dwivedi, Y. K., Kshetri, N., Hughes, L., Slade, E. L., Jeyaraj, A., Kar, A. K., Baabdullah, A. M., Koohang, A., Raghavan, V., Ahuja, M., Albanna, H., Albashrawi, M. A., Al-Busaidi, A. S., Balakrishnan, J., Barlette, Y., Basu, S., Bose, I., Brooks, L., Buhalis, D., ... Wright, R. (2023). "So what if ChatGPT wrote it?" Multidisciplinary perspectives on opportunities, challenges and implications of generative conversational AI for research, practice and policy. *International Journal of Information Management*, 71, 102642.
<https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2023.102642>
- Eynon, R., & Malmberg, L. E. (2021). Lifelong learning and digital technology: A critical review of the literature. *Educational*

- Research Review, 34, 100400.
- Floridi, L., & Chiriatti, M. (2020). GPT-3: Its nature, scope, limits, and consequences. *Minds and Machines*, 30, 681–694. <https://doi.org/10.1007/s11023-020-09548-1>
- Hidayatullah, M. F., Krisnawati, E., & Fatima, S. (2025). Artificial intelligence and Islamic education: Reconsidering knowledge, experience, and human agency in the digital era. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 23(2), 215–230.
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial intelligence in education: Promises and implications for teaching and learning*. Center for Curriculum Redesign.
- Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günnemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeiffer, F., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., ... Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103, 102274. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274>
- Kooli, C. (2023). Chatbots in education and research: A critical examination of ethical implications and solutions. *Sustainability*, 15(7), 5614. <https://doi.org/10.3390/su15075614>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2007). Gradations in digital inclusion: Children, young people and the digital divide. *New Media & Society*, 9(4), 671–696. <https://doi.org/10.1177/1461444807080335>
- Lum'ah, & Nasrullah. (2026). Artificial intelligence in Islamic education: Transforming the roles of teachers and learners through an epistemological perspective. *International Journal of Islamic Education and Learning*, 1(1), 1–15.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher

- knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>
- Mustopa, M., Basri, H., & Suhartini, A. (2026). Artificial intelligence, ChatGPT, and the transformation of religious authority: An epistemological perspective. *International Journal of Islamic Education*, 5(1), 55–72.
- Ng, D. T. K., Leung, J. K. L., Chu, S. K. W., & Qiao, M. S. (2021). Conceptualizing AI literacy: An exploratory review. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 2, 100041.
<https://doi.org/10.1016/j.caei.2021.100041>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71.
<https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.
- Selwyn, N. (2019). *Should robots replace teachers? AI and the future of education*. Polity Press.
- Suyono, A., et al. (2026). Artificial intelligence as an epistemic mediator in Islamic education: Reconstructing knowledge and adab in the digital era. *Educazione: Journal of Islamic Education*, 4(1), 1–18.
- UNESCO. (2021). *AI and education: Guidance for policy-makers*. UNESCO.
- UNESCO. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. UNESCO.
- UNESCO. (2024). *AI competency framework for students*. UNESCO.
- Van Dijck, J., Poell, T., & De Waal, M. (2018). *The platform society: Public values in a connective world*. Oxford University Press.
- Williamson, B., & Eynon, R. (2020). Historical threads, missing links, and future directions in AI in education. *Learning*,

- | | |
|--|--|
| <p><i>Media and Technology</i>, 45(3), 223–235.
https://doi.org/10.1080/17439884.2020.1798995</p> <p>Yin, R. K. (2018). <i>Case study research and applications: Design and methods</i> (6th ed.). SAGE Publications.</p> <p>Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education—Where</p> | <p>are the educators?
<i>International Journal of Educational Technology in Higher Education</i>, 16, Article 39.
https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0</p> <p>Zuboff, S. (2019). <i>The age of surveillance capitalism: The fight for a human future at the new frontier of power</i>. PublicAffairs.</p> |
|--|--|